



Ranah Research :

Journal of Multidisciplinary Research and Development



+62 811 7404 455



dinasti.info@gmail.com



<https://jurnal.ranahresearch.com/>



E-ISSN: [2655-0865](https://issn.org/2655-0865)

DOI: <https://doi.org/10.38035/rrj.v6i6>

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Pengaruh Bilingualisme dalam Bahasa Indonesia

Moh. Rakhmat¹, Hendri Abdul Qohar²

¹ Universitas Islam Nusantara Bandung, Indonesia, emrakhmat@gmail.com

² Universitas Islam Nusantara Bandung, Indonesia, hendri13zuhe@gmail.com

Corresponding Author: emrakhmat@gmail.com¹

Abstract: *Bilingualism is an increasingly common phenomenon in Indonesia due to globalization and technological development, which accelerates cross-language interaction and affects the structure of Indonesian in various aspects. One of the impacts is the increasing use of foreign words, especially English, which can enrich vocabulary but also risk replacing Indonesian equivalents. This study aims to analyze the impact of bilingualism on the development of the Indonesian language, both in terms of vocabulary, syntax, and morphology, and identify strategies that can be used to maintain a balance between the acceptance of foreign elements and the preservation of the Indonesian language. This research uses a qualitative method with a descriptive-analytical approach. The results show that bilingualism contributes to the linguistic development of society, but also causes interference that affects the structure of Indonesian. In the academic realm, bilingualism without a clear strategy can hinder understanding of the material. In digital communication, the phenomenon of code-switching and code-mixing is increasingly prevalent, especially among Generation Z, which shows the integration of bilingualism in their linguistic identity. Therefore, linguistic policies are needed that support a balance between the acceptance of foreign elements and the preservation of the Indonesian language so that bilingualism remains an enriching asset without threatening the sustainability of the national language.*

Keyword: *bilingualism, loanwords, language contact*

Abstrak: Bilingualisme merupakan fenomena yang semakin umum di Indonesia akibat globalisasi dan perkembangan teknologi, yang mempercepat interaksi lintas bahasa dan mempengaruhi struktur bahasa Indonesia dalam berbagai aspek. Salah satu dampaknya adalah meningkatnya penggunaan kata serapan dari bahasa asing, terutama bahasa Inggris, yang dapat memperkaya kosakata tetapi juga berisiko menggantikan padanan dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak bilingualisme terhadap perkembangan bahasa Indonesia, baik dalam aspek kosakata, sintaksis, maupun morfologi, serta mengidentifikasi strategi yang dapat digunakan untuk menjaga keseimbangan antara penerimaan unsur asing dan pelestarian bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bilingualisme berkontribusi pada perkembangan linguistik masyarakat, tetapi juga menimbulkan interferensi yang mempengaruhi struktur bahasa Indonesia. Dalam ranah

akademik, bilingualisme tanpa strategi yang jelas dapat menghambat pemahaman materi. Dalam komunikasi digital, fenomena *code-switching* dan *code-mixing* semakin marak, terutama di kalangan Generasi Z, yang menunjukkan integrasi bilingualisme dalam identitas linguistik mereka. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan linguistik yang mendukung keseimbangan antara penerimaan unsur asing dan pelestarian bahasa Indonesia agar bilingualisme tetap menjadi aset yang memperkaya tanpa mengancam keberlangsungan bahasa nasional.

Kata Kunci: bilingualisme, kata pungut, kontak bahasa

PENDAHULUAN

Bilingualisme merupakan fenomena linguistik yang umum terjadi di masyarakat multibahasa seperti Indonesia. Kemampuan individu dalam menggunakan dua bahasa atau lebih secara aktif maupun pasif memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan bahasa Indonesia, baik dari segi kosakata, sintaksis, maupun morfologi. Globalisasi dan kemajuan teknologi informasi semakin mempercepat proses interaksi lintas bahasa, yang berdampak langsung pada struktur dan penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai ranah kehidupan.¹ Bilingualisme merupakan fenomena linguistik yang terjadi ketika seseorang atau sekelompok masyarakat mampu menggunakan dua bahasa secara bergantian dalam komunikasi. Dalam konteks Indonesia, yang memiliki keberagaman bahasa daerah serta pengaruh globalisasi yang semakin luas, bilingualisme menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Penggunaan dua bahasa atau lebih dapat ditemukan dalam berbagai ranah, seperti komunikasi sosial, pendidikan, media, dan ranah profesional. Fenomena ini muncul sebagai respons terhadap kontak bahasa yang semakin intens akibat arus globalisasi, perkembangan teknologi, serta interaksi lintas budaya yang semakin meningkat. Weinreich (1968) menyebutkan bahwa bilingualisme terjadi ketika individu mampu menggunakan dua bahasa dalam kehidupan sehari-hari tanpa mengalami hambatan yang berarti.²

Di Indonesia, bahasa yang umum digunakan secara bilingual adalah bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tetap menjadi alat komunikasi utama, tetapi bahasa Inggris semakin banyak digunakan dalam pendidikan, bisnis, dan komunikasi digital. Selain bahasa Inggris, beberapa bahasa daerah juga tetap bertahan dan digunakan secara aktif dalam komunitas lokal, yang menunjukkan kompleksitas bilingualisme di Indonesia. Salah satu pengaruh utama bilingualisme terhadap bahasa Indonesia adalah meningkatnya penggunaan kata serapan dari bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Proses peminjaman kata ini terjadi akibat kebutuhan untuk menyerap konsep-konsep baru yang belum memiliki padanan dalam bahasa Indonesia.³ Dalam perkembangannya, kata-kata serapan mengalami adaptasi fonologis dan morfologis agar sesuai dengan sistem bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan dalam teori kontak bahasa oleh Weinreich (1968) dan Mackey (1972). Namun, tidak semua kata serapan mengalami perubahan, sehingga dalam beberapa kasus, kata-kata asing tetap dipertahankan dalam bentuk aslinya.⁴

Menurut Chaer (2009), peminjaman kata merupakan konsekuensi alami dari kontak bahasa dan dapat memperkaya kosakata suatu bahasa. Namun, jika tidak diimbangi dengan

¹ Rivandi Anju Gurning dkk., "Analisis Sociolinguistik: Perspektif Bahasa Dalam Masyarakat," *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain* 1, no. 4 (2024): 238–45.

² Budi Setiawan, *Bilingualisme Pada Anak Indonesia* (Yogyakarta: UGM PRESS, 2023).

³ Amalia Safitri Hidayati, Roosy Rusmawati, dan Esti Junining, "Pengaruh Pendidikan Bilingual terhadap Perkembangan Diksi, Tata Bahasa, dan Pelafalan Ujaran Bahasa Daerah Siswa," *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing* 5, no. 2 (2022): 338–51.

⁴ Karina Diah Rahmawati dkk., "Xenoglosifilia: Ancaman terhadap pergeseran bahasa Indonesia di era globalisasi," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 22, no. 2 (2022): 168–81.

upaya pelestarian bahasa asli, hal ini dapat menyebabkan pergeseran bahasa yang mengancam eksistensi kosakata asli bahasa Indonesia. Peminjaman kata dari bahasa Inggris semakin banyak ditemukan dalam komunikasi formal maupun informal.⁵ Kata-kata seperti "update," "meeting," "influencer," dan "marketing" telah menjadi bagian dari kosakata sehari-hari masyarakat Indonesia, menggantikan padanan kata dalam bahasa Indonesia yang sebenarnya tersedia.

Interferensi linguistik juga merupakan dampak yang signifikan dari bilingualisme. Interferensi terjadi ketika struktur bahasa asing memengaruhi cara berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, baik dalam bentuk sintaksis, morfologi, maupun fonologi. Weinreich (1970) mengemukakan bahwa interferensi dapat menyebabkan perubahan pola kalimat, seperti penggunaan struktur sintaksis yang menyerupai bahasa asing, serta pengaruh dalam pembentukan kata majemuk. Sebagai contoh, penggunaan frasa "big data" lebih sering ditemukan dalam komunikasi profesional dibandingkan "data besar" yang lebih sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Selain peminjaman kata, fenomena bilingualisme juga melahirkan alih kode dan campur kode dalam komunikasi. Alih kode terjadi ketika seseorang berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain dalam satu interaksi, sedangkan campur kode adalah pencampuran elemen dari dua bahasa dalam satu kalimat atau wacana. Menurut Mackey (1972), alih kode sering kali digunakan untuk menyesuaikan diri dengan lawan bicara atau konteks komunikasi tertentu. Fenomena ini banyak ditemukan dalam percakapan sehari-hari, baik dalam lingkungan akademik, profesional, maupun media sosial.⁶

Dalam ranah akademik, bilingualisme telah menjadi bagian penting dari proses pembelajaran di Indonesia. Penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di berbagai institusi pendidikan bertujuan untuk meningkatkan daya saing global. Namun, penelitian menunjukkan bahwa penerapan kebijakan ini tanpa strategi yang jelas dapat menghambat efektivitas pembelajaran. Ernesto Macaro dari University of Oxford menekankan bahwa kemampuan bahasa tidak dapat ditingkatkan hanya dengan mengganti bahasa pengantar dalam pembelajaran, tetapi perlu diimbangi dengan metode yang sesuai, seperti translanguaging yang memungkinkan mahasiswa memanfaatkan seluruh sumber daya linguistik mereka.⁷

Menurut British Council Indonesia (2021), adopsi bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di perguruan tinggi bertujuan untuk meningkatkan daya saing global institusi tersebut. Namun, penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Inggris dalam sistem pembelajaran tidak selalu berjalan efektif. Banyak mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan dalam bahasa asing, terutama jika mereka belum memiliki dasar yang kuat dalam bahasa Inggris.⁸ Selain itu, penggunaan bahasa campuran dalam pembelajaran dapat memengaruhi kompetensi literasi siswa.⁹ Data dari Rapor Pendidikan 2023 menunjukkan bahwa hanya sekitar 49,26% siswa SMA di Indonesia memiliki kompetensi literasi di atas standar minimum. Studi PISA (*Programme for International Student Assessment*) 2022 juga menunjukkan penurunan skor literasi membaca siswa Indonesia, yang mencapai 359 poin terendah sejak pertama kali Indonesia mengikuti PISA pada tahun 2000. Selain itu, penggunaan bilingualisme dalam komunikasi digital dan media sosial semakin memperkuat pencampuran bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Generasi muda, terutama Generasi Z, sering mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris dalam percakapan

⁵ Karlina Helmanita, "Analisis sosiolinguistik perubahan bahasa pada masa pra-pasca pubertas," *Buletin Al-Turas* 19, no. 1 (2013): 201–16.

⁶ Gregorius Genep Sukendro, Muhammad Gafar Yoedjadi, dan Nigar Pandrianto, *Kecerdasan Buatan dan Evolusi Media dan Komunikasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2024).

⁷ Irawati Fajeri dan Fariza Aulia Samsuri, "Fenomena Bilingualisme Di Kalangan Siswa SD: Dampak Terhadap Kemampuan Berbahasa," *JUPENSAL: Jurnal Pendidikan Universal* 1, no. 3 (2024): 506–13.

⁸ Ida Basaria, *Bahasa Indonesia untuk perguruan tinggi* (Medan: Merdeka Kreasi Group, 2021).

⁹ Kaula Fahmi dkk., "Problematika Linguistik Dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Siswa/I Sekolah Indonesia Jeddah," *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 5, no. 1 (2025): 55–62.

di platform digital seperti Instagram, TikTok, dan Twitter. Fenomena ini dikenal sebagai code-switching dan code-mixing. Penelitian yang dilakukan oleh Andika Parlindungan Siahaan menunjukkan bahwa sekitar 25% remaja menggunakan bahasa campuran dalam interaksi digital mereka, yang menunjukkan bahwa bilingualisme telah menjadi bagian dari identitas linguistik generasi muda.

Meskipun bilingualisme memiliki manfaat dalam meningkatkan fleksibilitas kognitif dan keterampilan berpikir kritis, fenomena ini juga menimbulkan tantangan, terutama dalam pelestarian bahasa Indonesia. Jika penggunaan bahasa asing tidak diimbangi dengan kesadaran akan pentingnya menjaga bahasa nasional, ada kemungkinan bahwa kosakata asli bahasa Indonesia akan semakin tergeser oleh kata-kata pinjaman.¹⁰ Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan yang mendukung keseimbangan antara penerimaan unsur asing dan pelestarian bahasa Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak bilingualisme terhadap perkembangan bahasa Indonesia, baik dari segi kosakata, sintaksis, maupun komunikasi sosial. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan manfaat bilingualisme tanpa mengorbankan keberlanjutan bahasa Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang fenomena bilingualisme di Indonesia serta memberikan rekomendasi bagi pemerintah, akademisi, dan masyarakat dalam menghadapi tantangan bahasa di era globalisasi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis yang bertujuan untuk mengkaji fenomena bilingualisme dan dampaknya terhadap perkembangan bahasa Indonesia dalam berbagai aspek linguistik.¹¹ Data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka yang mengacu pada penelitian sebelumnya, laporan akademik, serta sumber data empiris. Analisis data dilakukan dengan metode sinkronis dan diakronis untuk memahami bagaimana penggunaan bahasa asing mempengaruhi morfologi, sintaksis, dan leksikon dalam bahasa Indonesia, serta bagaimana fenomena ini berkembang dari waktu ke waktu. Selain itu, penelitian ini juga mengadopsi pendekatan sosiolinguistik dengan menelaah pola penggunaan bahasa di berbagai ranah, termasuk dalam komunikasi digital, akademik, dan profesional, serta dampak dari interferensi linguistik yang terjadi akibat penggunaan bilingualisme. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika bilingualisme di Indonesia dan memberikan rekomendasi berbasis akademik bagi pemerintah, institusi pendidikan, serta masyarakat dalam menghadapi tantangan linguistik di era globalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Bilingualisme terhadap Kosakata dan Struktur Bahasa Indonesia

Bilingualisme, atau kemampuan individu untuk menggunakan dua bahasa secara efektif, merupakan fenomena yang umum terjadi di Indonesia. Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi kemampuan berbahasa seseorang, tetapi juga berdampak signifikan terhadap perkembangan kosakata dan struktur bahasa Indonesia. Salah satu aspek yang menonjol adalah peminjaman kata dari bahasa asing, terutama bahasa Inggris, ke dalam bahasa Indonesia. Peminjaman kata adalah proses di mana sebuah bahasa mengadopsi kata atau istilah dari bahasa

¹⁰ Silmi Ahsanti Dewi, Siti Sopiah, dan Ichsan Fauzi Rachman, "The Influence of Bilingualism on the Cognitive Development of Class I Students at Sdn Sukasenang," *JOURNAL OF HUMANITIES AND SOCIAL STUDIES* 2, no. 02 (2024): 447–55.

¹¹ Muhammad Rusli dan others, "Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 48–60.

lain.¹² Dalam konteks bahasa Indonesia, peminjaman kata dari bahasa Inggris telah berlangsung sejak lama dan semakin meningkat seiring dengan perkembangan teknologi, ilmu pengetahuan, dan globalisasi. Kata-kata pinjaman dari bahasa Inggris sering mengalami penyesuaian dalam pengucapan dan ejaan agar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Proses adaptasi ini mencakup perubahan fonologis dan morfologis. Misalnya, kata "*application*" dalam bahasa Inggris diserap menjadi "aplikasi" dalam bahasa Indonesia, dengan perubahan pada konsonan dan vokal untuk menyesuaikan dengan sistem bunyi bahasa Indonesia. Penyesuaian semacam ini menunjukkan fleksibilitas bahasa Indonesia dalam menerima unsur-unsur asing tanpa mengorbankan identitasnya. Selain adaptasi fonologis, peminjaman kata juga dapat menyebabkan perubahan makna. Beberapa kata pinjaman mengalami perluasan makna. Misalnya, kata "aplikasi" yang awalnya merujuk pada penerapan sesuatu, kini juga digunakan untuk menyebut program perangkat lunak. Sebaliknya, ada pula kata yang mengalami penyempitan makna. Misalnya, kata "komitmen" yang dalam bahasa Inggris "*commitment*" memiliki makna luas, dalam bahasa Indonesia lebih spesifik merujuk pada janji atau kesetiaan terhadap sesuatu.

Bilingualisme dapat mempengaruhi kemampuan berbahasa individu, termasuk dalam produksi kalimat dengan struktur yang lengkap. Bahwa subjek berusia 7 tahun dalam lingkungan bilingual mampu memproduksi berbagai jenis kalimat, seperti deklaratif, interogatif, dan imperatif. Namun, perlu dicatat bahwa pengaruh bilingualisme tidak selalu positif. Dalam beberapa kasus, dominasi bahasa asing dapat menyebabkan interferensi, yaitu pengaruh negatif bahasa kedua terhadap bahasa pertama. Hal ini dapat mempengaruhi struktur kalimat dan pilihan kosakata dalam bahasa Indonesia.¹³ Misalnya, seseorang mungkin menggunakan struktur kalimat bahasa Inggris saat berbicara dalam bahasa Indonesia, yang dapat menyebabkan ketidakgramatikan. Selain itu, peminjaman kata yang berlebihan dapat mengancam keberadaan kosakata asli bahasa Indonesia. Jika penutur lebih sering menggunakan kata-kata asing daripada padanan lokal, kata-kata asli tersebut berpotensi punah. Misalnya, penggunaan kata "event" lebih sering daripada "acara" dapat menyebabkan kata "acara" menjadi kurang umum digunakan.

Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa peminjaman kata juga memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Dengan mengadopsi istilah-istilah baru, bahasa Indonesia dapat mengikuti perkembangan zaman dan teknologi. Misalnya, kata-kata seperti "internet", "software", dan "hardware" diserap untuk memenuhi kebutuhan akan istilah-istilah teknologi yang belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Dalam bidang pendidikan, bilingualisme dan peminjaman kata memiliki peran penting. Penggunaan istilah-istilah asing dalam materi pembelajaran dapat membantu siswa memahami konsep-konsep global. Namun, penting untuk memastikan bahwa siswa juga memahami padanan dalam bahasa Indonesia untuk menjaga keseimbangan antara penguasaan bahasa asing dan bahasa nasional. Pengaruh bahasa asing terhadap struktur dan kosakata bahasa Indonesia dapat dianalisis melalui pendekatan sinkronis dan diakronis. Pendekatan ini membantu memahami bagaimana bahasa Indonesia berkembang seiring waktu dan bagaimana pengaruh bahasa asing membentuk strukturnya saat ini.¹⁴ Selain itu, sikap penutur terhadap bahasa juga memainkan peran penting dalam proses peminjaman kata. Jika penutur memiliki sikap positif terhadap bahasa asing dan menganggapnya lebih prestisius, mereka cenderung lebih sering menggunakan kata-kata asing. Sebaliknya, sikap yang kuat terhadap pelestarian bahasa asli dapat membatasi peminjaman kata dan mendorong penciptaan istilah-istilah baru dalam bahasa Indonesia.

¹² Agus Milu Susetyo, "Penggunaan Kata dan Istilah Bahasa Inggris pada Rubrik Opini Surat Kabar Kompas," *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1, no. 1 (2016).

¹³ Rismareni Pransiska, "Pemerolehan Kosakata Bahasa Inggris Pada Bilingual Class di Taman Kanak-Kanak Pioneer Montessori Padang," *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2020): 63–72.

¹⁴ Marianus Subandowo, "Teknologi pendidikan di era society 5.0," *Jurnal Sagacious* 9, no. 1 (2022).

Dalam konteks globalisasi, interaksi dengan budaya dan bahasa asing tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, penting bagi penutur bahasa Indonesia untuk memiliki kesadaran linguistik yang tinggi, sehingga dapat memilih kapan harus menggunakan kata pinjaman dan kapan harus menggunakan kata asli. Kesadaran ini akan membantu menjaga keseimbangan antara penerimaan unsur asing dan pelestarian identitas bahasa Indonesia. Gejala bilingualisme yang berkembang di era globalisasi menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia secara bersamaan dapat mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini menunjukkan bahwa bilingualisme tidak hanya mempengaruhi individu, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan. Dalam dunia profesional, penggunaan kata-kata pinjaman sering dianggap sebagai tanda profesionalisme dan keterbukaan terhadap perkembangan global.¹⁵ Namun, penting untuk tetap mempertimbangkan audiens dan konteks komunikasi agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh semua pihak. Secara keseluruhan, bilingualisme dan peminjaman kata dari bahasa asing, terutama bahasa Inggris, memiliki dampak yang kompleks terhadap kosakata dan struktur bahasa Indonesia.

Bilingualisme, yaitu kemampuan individu untuk menggunakan dua bahasa secara efektif, merupakan fenomena yang semakin umum di Indonesia. Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi kemampuan berbahasa seseorang, tetapi juga berdampak signifikan terhadap perkembangan kosakata dan struktur bahasa Indonesia. Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan adalah perubahan makna kata serapan dan dampaknya terhadap pemahaman bahasa. Kata serapan adalah kata-kata yang diambil dari bahasa lain dan diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Proses penyerapan ini seringkali melibatkan perubahan fonologis, morfologis, dan semantis. Kata serapan dari bahasa Arab yang masuk ke dalam bahasa Indonesia mengalami perubahan dalam segi fonologi dan morfologi.¹⁶ Misalnya, perubahan fonem vokal, penghilangan konsonan, dan perubahan kelas kata.

Perubahan makna kata serapan dapat terjadi karena beberapa faktor, salah satunya adalah perbedaan konteks budaya antara bahasa sumber dan bahasa penerima. Kata yang diserap mungkin memiliki makna yang berbeda atau mengalami penyempitan atau perluasan makna dalam bahasa Indonesia. Sebagai contoh, kata "fatwa" dalam bahasa Arab berarti "pendapat atau nasihat", sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata tersebut lebih spesifik merujuk pada "putusan atau nasihat resmi yang dikeluarkan oleh lembaga keagamaan". Dampak dari perubahan makna kata serapan terhadap pemahaman bahasa cukup signifikan. Perubahan tersebut dapat menyebabkan ambiguitas atau kesalahpahaman jika penutur tidak menyadari perbedaan makna antara bahasa sumber dan bahasa Indonesia. Misalnya, kata "jumlah" dalam bahasa Arab berarti "kalimat", namun dalam bahasa Indonesia, kata tersebut berarti "bilangan atau kuantitas". Perbedaan ini dapat menimbulkan kebingungan jika tidak dipahami dengan baik. Selain itu, perubahan makna kata serapan juga dapat mempengaruhi struktur bahasa Indonesia. Penggunaan kata serapan dengan makna yang berbeda dapat mempengaruhi pola kalimat dan sintaksis dalam bahasa Indonesia. Misalnya, penggunaan kata "istighasah" yang dalam bahasa Arab berarti "meminta pertolongan", namun dalam bahasa Indonesia sering digunakan untuk merujuk pada "upacara doa bersama". Perubahan makna ini dapat mempengaruhi cara kalimat dibentuk dan dipahami.

Perubahan makna pada kata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk perluasan bidang pemakaian, pengaruh asing, dan kebutuhan akan istilah baru. Perubahan ini dapat menyebabkan evaluasi denotatif yang bersifat meluas atau menyempit, tergantung pada konteks penggunaannya. Selain itu, kata serapan dari bahasa daerah juga memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan bahasa

¹⁵ Marpaung Marpaung, "Gejala Bilingualisme Yang Berkembang di Era Globalisasi," *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, no. 11 (2022): 17685–95.

¹⁶ Sevti Putri Thavany, Ifah Afivah, dan Ichsan Fauzi Rachman, "Pengaruh Kemampuan Bilingualisme Terhadap Perkembangan Kognitif Anak (Tinjauan Sociolinguistik)," *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5, no. 1 (2024): 78–91.

Indonesia. Bahasa Jawa, Minangkabau, Sunda, Madura, dan Bali adalah beberapa bahasa daerah yang banyak menyumbangkan kosakata ke dalam bahasa Indonesia. Misalnya, kata "ampuh" dari bahasa Jawa yang berarti "mempunyai pengaruh atau kekuatan gaib yang luar biasa", diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan makna yang serupa.¹⁷ Namun, perlu dicatat bahwa tidak semua kata serapan mengalami perubahan makna. Beberapa kata tetap mempertahankan makna aslinya meskipun telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Misalnya, kata "demokrasi" yang diserap dari bahasa Inggris "democracy" tetap memiliki makna yang sama dalam bahasa Indonesia.

Dalam konteks bilingualisme, individu yang menguasai lebih dari satu bahasa cenderung lebih mudah memahami dan menggunakan kata serapan. Namun, bagi mereka yang hanya menguasai satu bahasa, terutama bahasa Indonesia, perubahan makna pada kata serapan dapat menimbulkan kesulitan dalam pemahaman. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang makna kata serapan agar tidak terjadi kesalahpahaman. Secara keseluruhan, perubahan makna kata serapan memiliki dampak yang kompleks terhadap pemahaman bahasa. Di satu sisi, kata serapan memperkaya kosakata dan memungkinkan ekspresi konsep-konsep baru. Di sisi lain, perubahan makna dapat menimbulkan ambiguitas dan kesalahpahaman jika tidak dipahami dengan baik.¹⁸ Oleh karena itu, pemahaman yang baik tentang asal-usul dan makna kata serapan sangat penting dalam menjaga kejelasan dan efektivitas komunikasi dalam bahasa Indonesia.

Bilingualisme merupakan fenomena linguistik yang terjadi ketika seseorang atau sekelompok masyarakat menggunakan dua bahasa secara bersamaan. Di Indonesia, penggunaan lebih dari satu bahasa, baik dalam lingkungan sosial maupun akademik, telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kosakata dan struktur bahasa Indonesia. Salah satu dampak utama bilingualisme adalah terjadinya interferensi linguistik, terutama dalam aspek sintaksis dan morfologi bahasa Indonesia. Interferensi linguistik adalah pengaruh dari satu bahasa terhadap bahasa lain yang digunakan oleh seorang penutur. Interferensi ini dapat terjadi dalam berbagai aspek bahasa, termasuk fonologi, leksikon, morfologi, dan sintaksis. Menurut Weinreich (1970), interferensi terjadi ketika elemen bahasa kedua mempengaruhi bahasa pertama sehingga menimbulkan perubahan dalam sistem bahasa yang digunakan. Dalam konteks bilingualisme di Indonesia, interferensi dari bahasa asing, terutama bahasa Inggris, banyak ditemukan dalam sintaksis dan morfologi bahasa Indonesia.¹⁹

Dalam sintaksis, interferensi dapat berupa perubahan pola kalimat akibat pengaruh struktur bahasa asing. Misalnya, dalam bahasa Indonesia, struktur kalimat dasar mengikuti pola Subjek-Predikat-Objek (S-P-O), sedangkan dalam bahasa Inggris, terdapat fleksibilitas dalam penggunaan objek dan keterangan. Akibatnya, banyak penutur yang sering menggunakan struktur kalimat yang menyerupai bahasa Inggris, seperti "Saya tidak tahu apa yang dia bicarakan" (terpengaruh dari "*I don't know what he is talking about*") yang seharusnya "Saya tidak tahu apa yang ia bicarakan." Selain perubahan struktur kalimat, interferensi sintaksis juga tampak dalam penggunaan kata kerja bantu. Dalam bahasa Inggris, kata kerja bantu seperti "is" atau "are" sering digunakan dalam berbagai konteks, sedangkan dalam bahasa Indonesia, kata kerja tidak memerlukan tambahan kata bantu tersebut. Namun, banyak penutur yang terbiasa menggunakan bahasa Inggris sering kali memasukkan kata seperti "adalah" dalam kalimat yang sebenarnya tidak membutuhkannya, seperti "Itu adalah penting" yang merupakan terjemahan

¹⁷ Abdul Muiz dan Mohammad Nu'man, "Perubahan Makna pada Kata Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia," *Armala* 5, no. 2 (2024): 100–114.

¹⁸ Mohamad Ajirul Bakri dan Nur Farahkhanna Mohd Rusli, "Variasi Sebutan Kata Serapan Bahasa Inggris dalam Kalangan Mahasiswa," *Jurnal Melayu* 21, no. 2 (2022): 16.

¹⁹ Adira Taufik Muzzamil, Herdiana Herdiana, dan Asep Hidayatullah, "Interferensi Bahasa Sunda dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Oleh Siswa di MTs Babakan," *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 9, no. 1 (2025): 52–66.

langsung dari "*That is important.*" Kalimat yang lebih tepat dalam bahasa Indonesia adalah "Itu penting."

Interferensi dalam morfologi juga sering terjadi akibat bilingualisme. Salah satu bentuk interferensi morfologis adalah perubahan pola afiksasi dalam bahasa Indonesia akibat pengaruh bahasa asing. Misalnya, dalam bahasa Indonesia, pembentukan kata kerja sering menggunakan awalan "*me-*" seperti "menulis" atau "membaca." Namun, karena pengaruh bahasa Inggris, beberapa kata kerja dalam bahasa Indonesia kini sering muncul tanpa imbuhan, seperti "download" yang lebih sering digunakan dibandingkan "mengunduh".²⁰ Selain itu, ada pula kecenderungan untuk membentuk kata majemuk dengan pola yang menyerupai bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia, kata majemuk biasanya terbentuk dengan pola "kata benda + kata benda" seperti "rumah sakit" atau "mata kuliah." Namun, akibat interferensi dari bahasa Inggris, banyak kata majemuk yang mengikuti pola "kata sifat + kata benda," seperti "big data" yang sering digunakan tanpa diterjemahkan menjadi "data besar."

Interferensi linguistik juga dapat mempengaruhi pembentukan kata-kata baru dalam bahasa Indonesia. Misalnya, banyak kata serapan dari bahasa Inggris yang tidak mengalami perubahan bentuk sehingga mengganggu sistem morfologi bahasa Indonesia. Kata-kata seperti "scan," "chat," dan "update" sering digunakan tanpa afiksasi bahasa Indonesia, padahal dalam kaidah bahasa Indonesia, kata-kata tersebut seharusnya diberi imbuhan menjadi "memindai," "mengobrol," dan "memperbarui." Menurut Chaer (2009), interferensi linguistik dalam morfologi dapat menyebabkan ketidakkonsistenan dalam pembentukan kata dan berpotensi menghambat pemahaman bahasa bagi generasi muda yang belum terbiasa dengan bentuk asli bahasa Indonesia. Jika dibiarkan, interferensi ini dapat menyebabkan perubahan sistem bahasa yang lebih luas dan menghilangkan beberapa unsur khas dalam morfologi bahasa Indonesia. Selain pada kata kerja, interferensi morfologis juga terlihat dalam pembentukan kata benda. Banyak kata dalam bahasa Inggris yang mengalami perubahan fungsi saat diserap ke dalam bahasa Indonesia.²¹ Contohnya adalah kata "*application*" yang dalam bahasa Inggris dapat berfungsi sebagai kata benda maupun kata kerja, sementara dalam bahasa Indonesia hanya berfungsi sebagai kata benda, yaitu "aplikasi."

Dampak lain dari interferensi linguistik dalam morfologi adalah munculnya hibridisasi bahasa, yaitu pencampuran unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa asing dalam satu kata atau frasa.²² Misalnya, kata "menginfluensi" yang berasal dari kata "influence" dalam bahasa Inggris tetapi tetap mengikuti pola afiksasi bahasa Indonesia dengan penambahan awalan "meng". Fenomena ini sering terjadi dalam percakapan sehari-hari dan bahkan dalam ranah formal. Pengaruh interferensi bahasa Inggris terhadap sintaksis bahasa Indonesia, ditemukan bahwa lebih dari 60% mahasiswa yang bilingual cenderung membuat kalimat yang dipengaruhi oleh struktur bahasa Inggris ketika menulis dalam bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa interferensi bukan hanya terjadi dalam komunikasi lisan tetapi juga dalam komunikasi tertulis. Interferensi linguistik dalam sintaksis dan morfologi juga dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam penggunaan bahasa. Jika penutur lebih sering menggunakan struktur dan pola bahasa asing, maka ada kemungkinan struktur asli bahasa Indonesia semakin jarang digunakan dan mengalami pergeseran. Misalnya, kalimat "Saya akan pergi ke rumah teman saya" dapat tergantikan dengan "Saya akan ke rumah teman" yang mengikuti pola singkat dalam bahasa Inggris, yaitu "I will go to my friend's house."

²⁰ Irma Diani, Wisma Yunita, dan Syafryadin Syafryadin, "Interferensi bahasa Indonesia terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa Universitas Bengkulu," dalam *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2019, 164–73.

²¹ Ida Ayu Putri Adityarini, I Wayan Pastika, dan I Nyoman Sedeng, "Interferensi fonologi pada pembelajar BIPA asal Eropa di Bali," *Aksara* 32, no. 1 (2020): 167–80.

²² Emy Sudarwati, Widya Caterine Perdhani, dan Nia Budiana, *Pengantar psikolinguistik* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017).

Menurut Sudaryanto (2015), interferensi linguistik merupakan proses alami dalam perkembangan bahasa, tetapi harus tetap dikontrol agar tidak menghilangkan karakteristik bahasa asli. Jika interferensi dibiarkan tanpa adanya regulasi, maka ada kemungkinan bahasa Indonesia akan mengalami transformasi besar dalam struktur sintaksis dan morfologi dalam beberapa dekade mendatang.²³ Dalam dunia akademik, penggunaan bahasa yang bercampur antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris juga telah menjadi fenomena yang umum. Banyak istilah dalam berbagai disiplin ilmu yang lebih sering digunakan dalam bahasa Inggris dibandingkan dalam bahasa Indonesia, seperti "marketing," "branding," dan "networking." Fenomena ini memperlihatkan bagaimana interferensi linguistik dapat mengubah pola komunikasi dalam ranah profesional.

Salah satu cara untuk mengurangi dampak interferensi linguistik dalam sintaksis dan morfologi adalah dengan meningkatkan kesadaran terhadap penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, Badan Bahasa telah mengeluarkan berbagai pedoman penggunaan bahasa yang benar agar penutur tidak terlalu banyak menggunakan struktur asing dalam bahasa Indonesia. Meskipun interferensi linguistik dapat memberikan manfaat dalam memperkaya kosakata bahasa Indonesia, ada risiko yang harus diperhatikan, terutama dalam sintaksis dan morfologi. Jika penggunaan unsur asing tidak diimbangi dengan pemahaman yang baik tentang struktur bahasa Indonesia, maka ada kemungkinan bahasa Indonesia akan mengalami perubahan yang terlalu drastis. Dalam menghadapi globalisasi, bilingualisme tetap menjadi keterampilan yang penting, tetapi harus diimbangi dengan upaya pelestarian struktur dan morfologi bahasa Indonesia agar tidak mengalami pergeseran yang berlebihan.²⁴ Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana interferensi linguistik mempengaruhi bahasa Indonesia dalam jangka panjang. Secara keseluruhan, interferensi linguistik dalam sintaksis dan morfologi bahasa Indonesia merupakan salah satu dampak yang kompleks dari bilingualisme. Meskipun memberikan kontribusi dalam memperkaya kosakata dan memperluas wawasan linguistik masyarakat, interferensi yang tidak terkontrol dapat menyebabkan pergeseran dalam struktur bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penting bagi pengguna bahasa untuk memahami dan menerapkan kaidah bahasa yang benar agar bahasa Indonesia tetap berkembang tanpa kehilangan identitasnya.

Implikasi Bilingualisme dalam Pendidikan dan Komunikasi di Indonesia

Penggunaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, dalam ranah akademik di Indonesia telah menjadi topik yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Fenomena ini berkaitan erat dengan upaya internasionalisasi institusi pendidikan tinggi dan peningkatan daya saing global. Namun, dampaknya terhadap proses pembelajaran dan komunikasi akademik di Indonesia memerlukan perhatian khusus. Penerapan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di universitas-universitas Indonesia sering dianggap sebagai langkah strategis untuk meningkatkan reputasi dan menarik minat mahasiswa internasional. Laporan dari British Council Indonesia pada tahun 2021 menunjukkan bahwa kebijakan ini lebih cepat diadopsi oleh institusi yang memiliki reputasi tinggi sebagai upaya mempertahankan prestise mereka.²⁵ Namun, efektivitas penerapan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar masih menjadi perdebatan, terutama terkait kesiapan dosen dan mahasiswa dalam mengadopsi bahasa tersebut.

²³ Andi Paida, "Inteferensi Bahasa Manggarai terhadap Peggunaan Bahasa Indonesia dalam Berkomunikasi Siswa SMA Saribuana Makassar," *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 4, no. 3 (2021): 575–81.

²⁴ Khaafidhatul Kalaamiyah dan Markhamah Markhamah, "Kesalahan Berbahasa Indonesia Tataran Fonologi, Sintaksis, dan Morfologi pada Proposal Kegiatan Ormawa," *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 13, no. 1 (2023): 11–22.

²⁵ Ika Febriana dkk., "Pengaruh Bahasa Indonesia sebagai Alat Komunikasi dalam Bisnis Internasional di Era Digital," *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 2, no. 4 (2024): 177–90.

Meskipun dosen dan mahasiswa menyadari pentingnya kemampuan berbahasa Inggris, mereka mengalami kesulitan saat harus beralih sepenuhnya ke penggunaan bahasa Inggris dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bahasa Inggris yang belum memadai dapat menghambat efektivitas pembelajaran dan interaksi di kelas.²⁶ Selain itu, banyak dosen belum sepenuhnya memahami cara mengadaptasi metode pengajaran mereka ke dalam bahasa Inggris. Penelitian tahun 2018 di sekolah pendidikan guru di Indonesia menemukan bahwa meskipun beberapa dosen merasa percaya diri menggunakan bahasa Inggris, kemampuan menulis mereka dalam bahasa tersebut masih kurang memadai. Silabus yang mereka tulis dalam bahasa Inggris menunjukkan kesalahan gramatikal dan pemilihan kata yang kurang tepat. Akibatnya, dalam praktiknya, baik dosen maupun mahasiswa cenderung mencampur penggunaan bahasa Indonesia dan Inggris di kelas. Fenomena ini dikenal sebagai *code-switching*, yang sebenarnya merupakan proses alami dalam konteks bilingual atau multilingual. Namun, jika tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat menyebabkan kebingungan dan ketidakjelasan dalam penyampaian materi.

Asumsi bahwa penggunaan bahasa Inggris saja di kelas akan secara otomatis meningkatkan kefasihan mahasiswa dalam bahasa tersebut. Ernesto Macaro, Profesor Emeritus di University of Oxford, menyatakan bahwa keyakinan tersebut tidak dapat dibuktikan secara empiris. Selain itu, Miles Turnbull dan Jennifer Dailey-O’Cain menambahkan bahwa kebijakan ini dapat merugikan mahasiswa, terutama bagi mereka yang kemampuan bahasa Inggrisnya belum memadai. Penggunaan eksklusif bahasa Inggris di kelas dapat menimbulkan diskriminasi terhadap mahasiswa yang belum mahir dalam bahasa tersebut, sehingga menghambat mereka dalam memaksimalkan pemahaman akademis. Penggunaan bahasa Inggris saja di kelas mengesampingkan fakta bahwa mahasiswa memproses pengetahuan melalui lebih dari satu bahasa yang mereka kuasai. Kebijakan ini memaksa mahasiswa untuk berpikir dalam satu bahasa saja, sehingga membatasi potensi pemahaman mereka. Lebih lanjut, kebijakan penggunaan bahasa Inggris saja di kelas dapat mengakibatkan ketidakpercayaan diri dalam berbahasa. Bahasa-bahasa lain yang dimiliki mahasiswa, seperti bahasa ibu atau bahasa lokal, dianggap sebagai kelemahan atau bahkan dilarang untuk digunakan. Dalam konteks Indonesia yang multibahasa, hal ini berarti kebijakan tersebut 'memaksa' mahasiswa meninggalkan identitas bilingual atau multilingual mereka.

Lourdes Ortega, peneliti bahasa dari Georgetown University, menyatakan bahwa setiap individu berhak merasa percaya diri dengan kemampuan linguistik mereka dan menggunakan bahasa yang mereka kuasai. Oleh karena itu, kebijakan yang membatasi penggunaan bahasa asli mahasiswa dapat berdampak negatif pada kepercayaan diri dan identitas linguistik mereka. Sebagai alternatif, metode pengajaran *translanguaging* dapat diterapkan. Metode ini memungkinkan mahasiswa menggunakan semua sumber daya linguistik yang mereka miliki, termasuk bahasa asal, untuk memahami konten akademis yang disampaikan dalam bahasa lain. Dengan demikian, mahasiswa dapat mengaitkan konsep baru dengan pengetahuan yang sudah mereka miliki dalam bahasa mereka sendiri, sehingga meningkatkan pemahaman dan retensi informasi. Misalnya, dosen dapat bertanya, "Apa konsep X dalam bahasamu sendiri?" atau "Apa contoh dari konsep ini dalam kehidupanmu?" Pertanyaan semacam ini mendorong mahasiswa untuk mengaitkan materi baru dengan pengalaman dan pengetahuan mereka sendiri, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.²⁷ Selain itu, mahasiswa diperbolehkan menulis catatan dalam bahasa mereka sendiri dan membandingkan konsep dalam bahasa Inggris dengan konsep yang mereka pahami dalam bahasa asli. Pendekatan ini tidak hanya

²⁶ Suharti Sirajuddin dan Muhammad Yahrif, "Pelatihan listening untuk toefl test bagi mahasiswa prodi sarjana pendidikan bahasa inggris," *MEGA PENA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 67–75.

²⁷ Febi Ria Valentina, Asih Rosnansih, dan Nurul Muttaqien, "Analisis Minat Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas III di SDN Karawaci baru 4," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 5 (2022): 4.

membantu mahasiswa memahami materi, tetapi juga mengapresiasi dan mempertahankan bahasa serta pengetahuan lokal yang mereka miliki.

Dalam konteks Indonesia, di mana keberagaman bahasa dan budaya sangat kaya, pendekatan translanguaging dapat menjadi solusi efektif. Metode ini tidak hanya membantu mahasiswa mengasah kemampuan berbahasa Inggris mereka, tetapi juga memastikan bahwa mereka tidak kehilangan keterampilan dan identitas budaya yang terkait dengan bahasa asli mereka. Penggunaan bahasa asing dalam dunia akademik juga mempengaruhi identitas dan kepercayaan diri mahasiswa.²⁸ Kemampuan untuk mengekspresikan diri melalui bahasa merupakan fondasi utama dalam pembentukan identitas mahasiswa. Bahasa memungkinkan mereka mengomunikasikan pandangan, perasaan, dan

Penggunaan lebih dari satu bahasa dalam sistem pembelajaran di Indonesia telah menjadi fenomena yang semakin umum. Fenomena ini tidak hanya mencerminkan dinamika sosial dan budaya masyarakat Indonesia yang multikultural, tetapi juga menimbulkan pertanyaan mengenai dampaknya terhadap kemampuan literasi siswa. Literasi, dalam konteks ini, mencakup kemampuan membaca, menulis, dan memahami informasi secara efektif.²⁹ Data menunjukkan bahwa kompetensi literasi siswa Indonesia masih memerlukan perhatian serius. Menurut Rapor Pendidikan 2023, hanya 61,53% siswa sekolah dasar, 59% siswa sekolah menengah pertama, dan 49,26% siswa sekolah menengah atas yang memiliki kompetensi literasi di atas standar minimum. Penurunan kompetensi literasi ini terutama terlihat pada tingkat sekolah menengah atas, di mana terjadi penurunan sebesar 4,59% dibandingkan tahun sebelumnya. Studi Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 juga menunjukkan bahwa skor literasi membaca siswa Indonesia mencapai 359 poin, menurun dari 371 poin pada tahun 2018. Penurunan ini menandai skor terendah sejak Indonesia pertama kali berpartisipasi dalam PISA pada tahun 2000. Penurunan skor ini menimbulkan kekhawatiran mengenai efektivitas sistem pembelajaran saat ini, termasuk penggunaan bahasa campuran dalam proses pembelajaran.

Penggunaan bahasa campuran, terutama antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, sering ditemui dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berbahasa asing dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan global.³⁰ Namun, penggunaan bahasa campuran tanpa strategi yang tepat dapat menyebabkan kebingungan dan menghambat pemahaman materi, yang pada akhirnya berdampak negatif terhadap kemampuan literasi siswa. Bahwa penerapan model pembelajaran bilingual yang terstruktur dapat meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi siswa. Penelitian ini menggunakan metode campuran dengan desain quasi-eksperimental, di mana kelompok eksperimen menggunakan model pembelajaran bilingual dan kelompok kontrol menggunakan metode konvensional. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan literasi dan numerasi siswa pada kelompok eksperimen.

Tidak semua penerapan pembelajaran bilingual memberikan hasil yang positif. Penggunaan bahasa campuran yang tidak terstruktur dan tanpa panduan yang jelas dapat menyebabkan ketidakpahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Hal ini terutama terjadi jika siswa belum memiliki dasar yang kuat dalam kedua bahasa yang digunakan. Akibatnya, siswa mungkin mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep kompleks, yang

²⁸ Rissari Yayuk dkk., "Tuturan Bermakna Budaya sebagai Pembelajaran Kearifan Lokal Masyarakat Banjar: Studi Etnopedagogi," *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 11, no. 2 (2022): 301–18.

²⁹ Eliza Putri Ananda, "Daya minat dalam penggunaan bahasa Inggris dan pengaruhnya terhadap komunikasi masyarakat Indonesia," *HYPOTHESIS: Multidisciplinary Journal Of Social Sciences* 2, no. 01 (2023): 172–84.

³⁰ Annisa Muty Nur Ami dkk., "Faktor-Faktor Yang Membuat Maraknya Penggunaan Bahasa Asing Maupun Bahasa Gaul Dikalangan Anak Muda," *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya* 1, no. 6 (2023): 117–21.

berdampak negatif pada kemampuan literasi mereka.³¹ Selain itu, penggunaan bahasa campuran dapat mempengaruhi konsistensi penggunaan bahasa dalam penulisan dan komunikasi lisan. Siswa mungkin cenderung mencampuradukkan struktur dan kosakata dari kedua bahasa, yang dapat menyebabkan penurunan kualitas tulisan dan pemahaman mereka. Ketidakkonsistenan ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengekspresikan ide secara jelas dan efektif.

Menurut García & Wei (2014), bilingualisme dapat meningkatkan fleksibilitas kognitif dan keterampilan berpikir kritis jika diterapkan dengan tepat. Namun, tanpa strategi yang jelas dan terstruktur, penggunaan bahasa campuran dapat menyebabkan kebingungan dan menghambat perkembangan literasi siswa.³² Selain itu, penting untuk mempertimbangkan kemampuan dasar siswa dalam kedua bahasa yang digunakan. Jika siswa belum memiliki pemahaman yang kuat dalam bahasa pertama, pengenalan bahasa kedua secara bersamaan dapat menyebabkan beban kognitif yang berlebihan. Hal ini dapat menghambat perkembangan kemampuan literasi mereka dalam kedua bahasa.

Dalam konteks globalisasi, kemampuan berbahasa lebih dari satu bahasa menjadi aset yang berharga. Namun, penerapan pembelajaran bilingual harus dilakukan dengan hati-hati dan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan literasi siswa. Dengan strategi yang tepat, penggunaan bahasa campuran dalam sistem pembelajaran dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global. Secara keseluruhan, penggunaan bahasa campuran dalam sistem pembelajaran memiliki dampak yang kompleks terhadap kemampuan literasi siswa. Penerapan yang terstruktur dan sesuai dengan konteks dapat memberikan dampak positif, sementara penggunaan yang tidak terarah dapat menghambat perkembangan literasi.³³ Oleh karena itu, penting bagi para pendidik dan pembuat kebijakan untuk merancang dan menerapkan strategi pembelajaran bilingual yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Penggunaan lebih dari satu bahasa dalam komunikasi digital dan media sosial di Indonesia telah menjadi fenomena yang menonjol seiring dengan perkembangan teknologi informasi. Generasi muda, khususnya Generasi Z, sering memadukan Bahasa Indonesia dengan Bahasa Inggris dalam interaksi sehari-hari di platform seperti Instagram, TikTok, Twitter, dan WhatsApp. Fenomena ini dikenal sebagai "Jaklish", yang merupakan perpaduan antara dua bahasa yang semakin lazim digunakan oleh generasi muda. Contoh frasa seperti "Besok hangout yuk" atau "Kok chat saya nggak di-reply?" sudah menjadi bagian dari komunikasi umum yang sering tidak disadari.³⁴ Fenomena seperti Jaklish merupakan contoh nyata dari fenomena linguistik yang disebut code-switching dan code-mixing. Menurut Hymes (1974), code-switching adalah pergantian penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu percakapan, baik pada level kata, frasa, maupun kalimat, yang dapat terjadi secara alami berdasarkan konteks sosial. Sementara itu, Bokamba (1989) mendefinisikan code-mixing sebagai pencampuran unsur dari dua sistem bahasa berbeda dalam satu percakapan.³⁵

Pengaruh era digital terhadap penggunaan Bahasa Indonesia di kalangan remaja melalui media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 70% remaja lebih sering menggunakan bahasa gaul dan bentuk komunikasi informal, sementara hanya 10% yang tetap

³¹ Rismareni Pransiska, "Program bilingualisme bahasa Inggris pada pendidikan anak usia dini," *Jurnal Serambi Ilmu (JSI)* 21, no. 1 (2020): 35–47.

³² Fitania Idha Amarela, Nawang Hengki Saputra, dan Yevonnael Zebua, "Implementasi Pembelajaran Multibahasa dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Asing Siswa di Sekolah Menengah," *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan* 2, no. 1 (2022): 31–40.

³³ Niswatin Nurul Hidayati, "Bilingualisme dan multilingualisme: Pro dan kontra pada perkembangan bahasa dan kognitif anak," *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (2020): 91–104.

³⁴ Bilqis Syifa Rufaida, "Pengaruh gaya bahasa generasi z dalam berbahasa indonesia di era globalisasi terhadap keutuhan bahasa Indonesia," *Translation and Linguistics (Transling)* 3, no. 3 (2023): 169–81.

³⁵ Putri Lestari dan Sinta Rosalina, "Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial antara Penjual dan Pembeli," *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4, no. 1 (2024): 11–19.

mempertahankan penggunaan bahasa formal. Fenomena code-switching juga muncul, dengan 25% remaja mencampur Bahasa Indonesia dengan bahasa asing, terutama Bahasa Inggris, dalam interaksi mereka. Penggunaan bilingualisme dalam komunikasi digital tidak hanya terbatas pada individu, tetapi juga mempengaruhi dinamika informasi di media sosial. Penelitian oleh Julia Mendelsohn dan rekan-rekannya menunjukkan bahwa pengguna media sosial yang mampu berkomunikasi dalam beberapa bahasa memiliki peran penting dalam penyebaran informasi lintas bahasa. Posting dalam berbagai bahasa meningkatkan centralitas mereka dalam jaringan sosial sebesar 13%, dan memiliki tetangga jaringan multibahasa meningkatkan kemungkinan monolingual untuk berbagi domain dan tagar dari bahasa lain masing-masing 16 kali dan 4 kali lipat.

Penggunaan bilingualisme dalam komunikasi digital juga menimbulkan tantangan. Salah satunya adalah potensi penurunan kemampuan berkomunikasi secara formal. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul dan pencampuran bahasa dapat memperkaya kosakata, tetapi juga dapat menyebabkan penurunan kemampuan dalam berkomunikasi secara formal.³⁶ Selain itu, penggunaan bilingualisme dalam komunikasi digital dapat mempengaruhi identitas budaya dan bahasa. Pencampuran bahasa dapat menciptakan identitas baru yang mencerminkan pengaruh budaya global, tetapi juga dapat mengaburkan identitas budaya lokal. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang pelestarian bahasa dan budaya lokal di tengah arus globalisasi.

Penggunaan bilingualisme dalam komunikasi digital juga memiliki implikasi terhadap literasi digital. Kemampuan untuk memahami dan menggunakan berbagai bahasa dalam konteks digital dapat meningkatkan literasi digital individu. Namun, hal ini juga menuntut kemampuan untuk menavigasi dan memahami konten dalam berbagai bahasa, yang dapat menjadi tantangan bagi sebagian orang. Dalam konteks profesional, penggunaan bilingualisme dalam komunikasi digital dapat meningkatkan peluang karier. Kemampuan untuk berkomunikasi dalam beberapa bahasa dapat membuka peluang di pasar kerja global dan meningkatkan daya saing individu.³⁷ Namun, penting untuk diingat bahwa penggunaan bilingualisme dalam komunikasi digital harus dilakukan dengan bijak. Penting untuk mempertahankan kemampuan berbahasa formal dan memahami konteks di mana penggunaan bahasa tertentu lebih sesuai. Secara keseluruhan, penggunaan bilingualisme dalam komunikasi digital dan media sosial di Indonesia mencerminkan dinamika bahasa yang kompleks di era digital. Fenomena ini menawarkan peluang dan tantangan yang perlu dipahami dan dikelola dengan bijak untuk memaksimalkan manfaatnya dan meminimalkan dampak negatifnya.

KESIMPULAN

Bilingualisme memiliki dampak kompleks terhadap perkembangan bahasa Indonesia, baik dalam aspek leksikal, sintaksis, maupun morfologis. Kontak bahasa yang semakin intens akibat globalisasi mendorong peminjaman kata dari bahasa asing, terutama bahasa Inggris, yang mengalami adaptasi fonologis dan morfologis agar sesuai dengan struktur bahasa Indonesia. Fenomena ini memperkaya kosakata, tetapi juga berisiko menggeser kosakata asli jika tidak diimbangi dengan kesadaran linguistik. Dalam ranah akademik, bilingualisme dapat mempengaruhi kompetensi literasi siswa, sebagaimana ditunjukkan oleh data Rapor Pendidikan 2023 yang mencatat hanya 49,26% siswa SMA memiliki kompetensi literasi di atas standar minimum, serta studi PISA 2022 yang menunjukkan skor literasi membaca Indonesia turun ke titik terendah sejak tahun 2000, yaitu 359 poin. Di ranah digital, praktik campur kode

³⁶ Leny Sundary dan Fauzah Fauzah, "Studi analisis perkembangan bahasa Indonesia di era digital," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 3 (2024): 11295–303.

³⁷ Asrin Asrin Nasution dan Romi Romi Anggara, "Pendidikan Dan Bahasa: Efektivitas Kemampuan Multibahasa Siswa Sekolah Dasar di Era Digital," *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)* 4, no. 1 (2024): 31–42.

semakin menguat, terutama di kalangan Generasi Z, di mana sekitar 25% remaja mencampurkan bahasa Indonesia dan Inggris dalam komunikasi mereka, yang dapat memperkaya ekspresi linguistik tetapi juga berpotensi melemahkan kaidah bahasa formal. Sebagai bahasa yang terus berkembang, bahasa Indonesia terbuka terhadap pengaruh bahasa lain untuk menutupi keterbatasan kosakata, tetapi peminjaman yang tidak terkontrol dapat mengganggu struktur morfologinya. Untuk mengatasi hal ini, berbagai upaya dilakukan, seperti penerjemahan, adaptasi sesuai kaidah bahasa Indonesia, dan adopsi langsung kosakata asing secara utuh. Oleh karena itu, diperlukan strategi linguistik yang tepat dalam dunia akademik dan digital guna menjaga keseimbangan antara penerimaan unsur asing dan pelestarian bahasa Indonesia agar tetap berkembang tanpa kehilangan identitasnya.

REFERENSI

- Adityarini, Ida Ayu Putri, I Wayan Pastika, dan I Nyoman Sedeng. "Interferensi fonologi pada pembelajar BIPA asal Eropa di Bali." *Aksara* 32, no. 1 (2020): 167–80.
- Amarela, Fitania Idha, Nawang Hengki Saputra, dan Yevonnael Zebua. "Implementasi Pembelajaran Multibahasa dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Asing Siswa di Sekolah Menengah." *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan* 2, no. 1 (2022): 31–40.
- Ami, Annisa Muty Nur, Cindy Dwiana Putri, Fitriani Lubis, Nadia Indah Lestari, Sendari Felida Nababan, Shandy Hadrianus Saragih, dan Silvia Diva Sari. "Faktor-Faktor Yang Membuat Maraknya Penggunaan Bahasa Asing Maupun Bahasa Gaul Dikalangan Anak Muda." *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya* 1, no. 6 (2023): 117–21.
- Ananda, Eliza Putri. "Daya minat dalam penggunaan bahasa inggris dan pengaruhnya terhadap komunikasi masyarakat Indonesia." *HYPOTHESIS: Multidisciplinary Journal Of Social Sciences* 2, no. 01 (2023): 172–84.
- Bakri, Mohamad Ajirul, dan Nur Farahkhanna Mohd Rusli. "Variasi Sebutan Kata Serapan Bahasa Inggeris dalam Kalangan Mahasiswa." *Jurnal Melayu* 21, no. 2 (2022): 16.
- Basaria, Ida. *Bahasa Indonesia untuk perguruan tinggi*. Medan: Merdeka Kreasi Group, 2021.
- Dewi, Silmi Ahsanti, Siti Sopiha, dan Ichsan Fauzi Rachman. "The Influence of Bilingualism on the Cognitive Development of Class I Students at Sdn Sukasenang." *JOURNAL OF HUMANITIES AND SOCIAL STUDIES* 2, no. 02 (2024): 447–55.
- Diani, Irma, Wisma Yunita, dan Syafryadin Syafryadin. "Interferensi bahasa Indonesia terhadap kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa Universitas Bengkulu." Dalam *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 164–73, 2019.
- Fahmi, Kaula, Ghina Widia Saiddah, Rizqi Shohibul Khotami, dan Hawa Dita Al-Muqmin. "Problematika Linguistik Dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Siswa/I Sekolah Indonesia Jeddah." *Citizen: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 5, no. 1 (2025): 55–62.
- Fajeri, Irawati, dan Fariza Aulia Samsuri. "Fenomena Bilingualisme Di Kalangan Siswa SD: Dampak Terhadap Kemampuan Berbahasa." *JUPENSAL: Jurnal Pendidikan Universal* 1, no. 3 (2024): 506–13.
- Febriana, Ika, Febri Br Hutabarat, Mery Kristiani, Rina Rina, Salma Diani, dan Uswatul Akmalia. "Pengaruh Bahasa Indonesia sebagai Alat Komunikasi dalam Bisnis Internasional di Era Digital." *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 2, no. 4 (2024): 177–90.
- Gurning, Rivandi Anju, Widia Wati Sipayung, Elisah Sinurat, dan Yuliana Sari Saragih. "Analisis Sociolinguistik: Perspektif Bahasa Dalam Masyarakat." *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain* 1, no. 4 (2024): 238–45.
- Helmanita, Karlina. "Analisis sociolinguistik perubahan bahasa pada masa pra-pasca pubertas." *Buletin Al-Turas* 19, no. 1 (2013): 201–16.

- Hidayati, Amalia Safitri, Roosi Rusmawati, dan Esti Junining. “Pengaruh Pendidikan Bilingual terhadap Perkembangan Diksi, Tata Bahasa, dan Pelafalan Ujaran Bahasa Daerah Siswa.” *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, Dan Asing* 5, no. 2 (2022): 338–51.
- Hidayati, Niswatin Nurul. “Bilingualisme dan multilingualisme: Pro dan kontra pada perkembangan bahasa dan kognitif anak.” *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 1 (2020): 91–104.
- Kalaamiyah, Khaafidhatul, dan Markhamah Markhamah. “Kesalahan Berbahasa Indonesia Tataran Fonologi, Sintaksis, dan Morfologi pada Proposal Kegiatan Ormawa.” *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 13, no. 1 (2023): 11–22.
- Lestari, Putri, dan Sinta Rosalina. “Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial antara Penjual dan Pembeli.” *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 4, no. 1 (2024): 11–19.
- Marpaung, Marpaung. “Gejala Bilingualisme Yang Berkembang di Era Globalisasi.” *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, no. 11 (2022): 17685–95.
- Muiz, Abdul, dan Mohammad Nu'man. “Perubahan Makna pada Kata Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia.” *Armala* 5, no. 2 (2024): 100–114.
- Muzzamil, Adira Taufik, Herdiana Herdiana, dan Asep Hidayatullah. “Interferensi Bahasa Sunda dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Oleh Siswa di MTs Babakan.” *Diksatrasia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 9, no. 1 (2025): 52–66.
- Nasution, Asrin Asrin, dan Romi Romi Anggara. “Pendidikan Dan Bahasa: Efektivitas Kemampuan Multibahasa Siswa Sekolah Dasar di Era Digital.” *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)* 4, no. 1 (2024): 31–42.
- Paida, Andi. “Inteferensi Bahasa Manggarai terhadap Peggunaan Bahasa Indonesia dalam Berkomunikasi Siswa SMA Saribuana Makassar.” *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 4, no. 3 (2021): 575–81.
- Pransiska, Rismareni. “Pemerolehan Kosakata Bahasa Inggris Pada Bilingual Class di Taman Kanak-Kanak Pioneer Montessori Padang.” *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 1 (2020): 63–72.
- . “Program bilingualisme bahasa Inggris pada pendidikan anak usia dini.” *Jurnal Serambi Ilmu (JSI)* 21, no. 1 (2020): 35–47.
- Rahmawati, Karina Diah, Yulianeta Yulianeta, Tri Indri Hardini, Dadang Sunendar, dan Mahmud Fasya. “Xenoglosofilia: Ancaman terhadap pergeseran bahasa Indonesia di era globalisasi.” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 22, no. 2 (2022): 168–81.
- Rufaida, Bilqis Syifa. “Pengaruh gaya bahasa generasi z dalam berbahasa indonesia di era globalisasi terhadap keutuhan bahasa Indonesia.” *Translation and Linguistics (Transling)* 3, no. 3 (2023): 169–81.
- Rusli, Muhammad dan others. “Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus.” *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 48–60.
- Setiawan, Budi. *Bilingualisme Pada Anak Indonesia*. Yogyakarta: UGM PRESS, 2023.
- Sirajuddin, Suharti, dan Muhammad Yahrif. “Pelatihan listening untuk toefl test bagi mahasiswa prodi sarjana pendidikan bahasa inggris.” *MEGA PENA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 67–75.
- Subandowo, Marianus. “Teknologi pendidikan di era society 5.0.” *Jurnal Sagacious* 9, no. 1 (2022).
- Sudarwati, Emy, Widya Caterine Perdhani, dan Nia Budiana. *Pengantar psikolinguistik*. Malang: Universitas Brawijaya Press, 2017.
- Sukendro, Gregorius Genep, Muhammad Gafar Yoedtadi, dan Nigar Pandrianto. *Kecerdasan Buatan dan Evolusi Media dan Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2024.
- Sundry, Leny, dan Fauzah Fauzah. “Studi analisis perkembangan bahasa Indonesia di era digital.” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 3 (2024): 11295–303.

- Susetyo, Agus Milu. “Penggunaan Kata dan Istilah Bahasa Inggris pada Rubrik Opini Surat Kabar Kompas.” *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1, no. 1 (2016).
- Thavany, Sevti Putri, Ifah Afivah, dan Ichsan Fauzi Rachman. “Pengaruh Kemampuan Bilingualisme Terhadap Perkembangan Kognitif Anak (Tinjauan Sociolinguistik).” *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5, no. 1 (2024): 78–91.
- Valentina, Febi Ria, Asih Rosnaningsih, dan Nurul Muttaqien. “Analisis Minat Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris Siswa Kelas III di SDN Karawaci baru 4.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 5 (2022): 2112–24.
- Yayuk, Rissari, Derri Riss Riana, Jahdiah Jahdiah, Eka Suryatin, dan Dede Hidayatullah. “Tuturan Bermakna Budaya sebagai Pembelajaran Kearifan Lokal Masyarakat Banjar: Studi Etnopedagogi.” *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa* 11, no. 2 (2022): 301–18.